

Komunikasi Terapeutik Dalam Mengurangi Kecemasan Korban Akibat Pelechan Seksual

Rara Porlinta¹, Suryati², Hartika Utami Fitri³,
 Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
raraporlinta36@gmail.com

Submitted: 2023-11-4


Revised: 2023-11-23

Accepted: 2023-12-09

ABSTRACT:

Acts of sexual harassment increase every year. Not only in big cities but in rural areas far from the hustle and bustle of the city. Various methods are used to overcome sexual harassment, including for victims who experience sexual harassment so that they can recover. Sexual harassment has a tremendous impact on victims who experience mental shocks. It cannot be denied that sexual harassment will have an anxious impact on victims. This shows that there are very serious consequences resulting from both physical and verbal sexual harassment. It requires special treatment that can recover, which is not only done medically, especially treatment that is carried out communicatively (therapeutic communication). The research aims to determine the extent to which therapeutic communication can overcome victims' anxiety due to sexual harassment. By using qualitative research methods, this research produced several important notes on therapeutic communication carried out by researchers. Researchers carry out therapeutic communication with clients in stages, and each stage has different but continuous actions. The results of this study reveal that therapeutic communication as an effort to cure victims' anxiety due to sexual harassment is a psychological approach carried out in four stages, namely the pre-interaction stage, orientation stage, work stage and termination stage. As a form of concrete and in-depth effort and providing the latest views on victims of sexual harassment.

KEYWORDS: *Therapeutic communication overcomes victims' anxiety due to sexual harassment*

<p>Copyright holder: © Porlinta, R., Suryati, S & Fitri, U.F (2023).</p>	<p>Published by: Scidacplus Journal website: https://journal.scidacplus.com/index.php/sscij/</p>	<p>E-ISSN: This article is under: </p>
<p>How to cite: Porlinta, R., Suryati, S & Fitri, U.F (2023). <i>Pendekatan Teknik Client Centered Untuk Meningkatkan Pemahaman Identitas Diri Pada Waria. Social Science and Contemporary Issues Journal</i>, 1(3).</p>		

PENDAHULUAN

Pelechan sering di rasakan sebagai perilaku menyimpang, karena perebuatan tersebut memaksa seseorang untuk terlibat dalam suatu hubungan seksual atau menetapkan seseorang sebagai objek perhatian yang tidak di inginkan. Artinya pelechan seksual dapat berupa sikap yang tidak senonoh, seperti menyentuh bagian tubuh yang di larang dan dapat pula hanya berupa kata-kata atau kalimat yang bernuansa tidak senonoh. Sedangkan orang yang menjadi objek sentuhan atau perkataan tidak menyenangkannya.

Pelecehan seksual ini sering kali terjadi di mana saja dan kapan saja, termasuk di dalam bus, pabrik, super market, bioskop, kantor, hotel dan lain sebagainya baik itu siang hari ataupun malam hari. Lebih rentan lagi pelecehan seksual ini sangat luas meliputi: main mata, bersiul nakal, cubitan, humor porno, colekan, tepukan atau sentuhan di bagian tubuh tertentu, gerakan tertentu ataupun isyarat yang berbentuk pelecehan, ajakan berkencang dan iming-imngi atau ancaman, ajakan melakukan hubungan seksual atau bahkan pemerkosaan.

Pada tahun 2020, tercatat 41 kasus, di tahun 2021 tercatat 33 kasus dan tahun 2022 telah terjadi 36 kasus pelecehan seksual. Sementara, hal itu disimpulkan dari tindak pelecehan yang kerap dilakukan oleh orang sekitar atau individu yang kita kenal, korban tindak pelecehan seksual beragam, 2 ada yang dari anak-anak hingga dewasa namun didominasi oleh remaja. Korban pelecehan seksual kebanyakan kaum perempuan, perempuan sering di lecehkan secara seksual karena ketidakberdayaannya yang selalu berada dibawah kaum laki-laki.

Namun ada juga yang berpendapat pelecehan ini tidak hanya pada kaum perempuan. Tapi ada juga korban pelecehan seksual ini terjadi pada kaum laki-laki. Individu yang mengalami pelecehan ini pasti akan merasakan kecemasan bila bertemu dengan pelaku lagi atau bisa jadi dengan lawan jenis yang lain. Menurut Clark mengatakan bahwa individu mengalami kecemasan dan menceritakan kepada orang lain tentang masalahnya tidak hanya akan mengurangi perasaan negarifnya saja, tetapi juga akan mengurangi timbulnya masalah-masalah kesehatan. Individu yang mengalami pelecehan seksual pasti ada gejala-gejala yang dialaminya, seperti kecemasan dan banyak hal lainnya yang membuat individu tidak berani lagi untuk membuka diri seperti keadaan individu yang biasanya. Individu yang mengalami pelecehan seksual pasti mengalami kecemasan yang begitu berat. Sedangkan kecemasan adalah suatu perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang mengelisahkan sebagai reaksi umum dan ketidak mampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman.

Pada umumnya kecemasan bersifat subjektif, yang ditandai dengan adanya persaan tegang, khawatir, takut, dan disertai adanya perubahan psikologis, seperti meningkatnya denyut nadi, perubahan pernapasan, dan tekanan darah. Kecemasan dapat muncul dalam

suatu respon akibat ada yang membahayakan atau rintangan terutama yang tidak bisa di kontrol dan menyebabkan di dalam struktur kongnitif dan afektif. Kecemasan pada penelitian kali ini terkait dengan pelecehan seksual adalah perasaan khawatir atau gelisah karena keadaan yang tidak menyenangkan atau mengancam pada segala jenis perilaku (halus, kasar, terbuka, tertutup, fisik, verbal, dan sifatnya hanya searah) yang mengarah pada seksual dan dilakukan tanpa dikehendaki oleh orang yang menjadi sasaran perilaku, seperti menyentuh dan menyenggol anggota tubuh atau berkata tidak sopan.

Kecemasan adalah emosi yang tidak menyenangkan, yang ditandai dengan istilah-istilah seperti kekawatiran, keperhatinan, dan rasa takut yang kadangkadang kita alami dalam tingkat berbeda-beda. Karena kurangnya kesepakatan tentang definisi kecemasan Menurut Gilmer kecemasan dibedakan menjadi dua yaitu kecemasan normal dan kecemasan abnormal. Kecemasan normal adalah suatu kecemasan yang derajatnya masih ringan. Sedangkan kecemasan abnormal adalah kecemasan yang sudah kronis, adanya kecemasan tersebut dapat menimbulkan perasaan dan tingkah laku yang tidak efisien.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan pada korban pelecehan seksual seperti trauma yang memicu terjadinya kecemasan yang berkaitan dengan krisis yang dialami individu baik krisis perkembangan atau situasional. Jika itu terjadi maka akan menimbulkan gangguan fisik yang akan menimbulkan kecemasan karena ancaman integritas fisik yang dapat memengaruhi konsep diri individu dan pola mekanisme coping keluarga atau pola keluarga menangani kecemasan akan memengaruhi individu dalam berespons terhadap konflik yang dialami. Korban umumnya menderita kecemasan yang mendalam karena merasa dirinya tidak berharga dan merasa terhina bahkan ada yang beranggapan bahwa diri mereka adalah aib. Kecemasan adalah suatu respon terhadap kondisi stres atau konflik. Sinyal dari kecemasan biasanya memperingatkan atau menyadarkan adanya bahaya yang mengancam.

Mengatasi kecemasan yang timbul karena mengalami pelecehan seksual dengan menggunakan komunikasi terapeutik, Dalam dunia konselor yakni di dunia keperawatan rohani terdapat komunikasi yang disebut dengan komunikasi terapeutik. Komunikasi ini sangat berbeda dengan komunikasi pada umumnya. Karena komunikasi ini merupakan sebuah komunikasi yang direncanakan secara sadar dan kegiatannya bertujuan untuk

kesembuhan pasien. Terapeutik sendiri merupakan seni dari penyembuhan pasien. Sehingga orang yang terapeutik ini, berarti orang tersebut mampu mengkomunikasikan perasaan, perbuatan, ide, ekspresi yang mampu memfasilitasi kesembuhan pasien.

Komunikasi terapeutik merupakan komunikasi interpersonal dengan titik tolak saling memberikan pengertian antar pasien dan perawat. Perawat menggunakan komunikasi interpersonalnya (komunikasi antar individu) untuk mengembangkan hubungan dengan klien yang akan menghasilkan pemahaman tentang klien sebagai manusia yang utuh. Hubungan semacam ini yang bersifat terapeutik yang akan meningkatkan iklim psikologi yang kondusif dan memfasilitasi perubahan dan perkembangan diri pasien.

komunikasi ini memiliki tujuan sebagai upaya untuk kesembuhan pasien, sedangkan pasien penderita kecemasan merupakan pasien yang cukup sulit untuk dapat sembuh, hal inilah yang menjadi salah satu faktor, pasien penderita pelecehan seksual mengalami stres. Untuk itu peneliti melakukan penelitian lebih mendalam tentang komunikasi terapeutik dalam mengurangi kecemasan korban akibat pelecehan seksual di Polrestabes Palembang. Disini peneliti bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh komunikasi terapeutik ini terhadap tingkat stres pasien, apakah nantinya apabila komunikasi terapeutik ini tidak dilakukan tingkat stres pasien akan semakin besar, atau malah sebaliknya. Semakin sering dilakukan maka tingkat stresnya semakin turun.

Pandangan dalam hukum islam tentang pelecehan seksual ini belum di atur secara tegas, karena pembahasannya belum ada dalam Al-quran maupun hadist, dengan demikian ketentuan hukum tentang pelecehan seksual ini masih menjadi ijtihad para ulama. Dalam Al-quran hanya menjelaskan tentang zina bukan tentang pelecehan seksual. Dalam islam jangkarkan berciuman atau meegang anggota tubuh perempuan, melihat dengan menimbulkan syahwat saja tidak boleh karena akan membawa kea rah zina sebagaimana terdapat di surat Al-isra' ayat 32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk. "(QS. Al-Isra/17:32)

Tidak hanya melarang mendekati zina, tapi Islam juga memerintahkan kita untuk menjaga pandangan kepada siapa saja kecuali dengan suami mereka, anak mereka, saudara mereka, orang tua mereka, anak-anak mereka. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat An-Nur ayat 31 yang artinya:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُنْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَابِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرَ أُولَىٰ الإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.

METODE

Metodologi penelitian merupakan permasalahan pokok, dalam penelitian ini permasalahan-permasalahan tersebut yaitu (1) Pendekatan penelitian apa yang dilakukan, (2) Jenis penelitian apa yang digunakan, (3) Jenis data dan sumber data apa yang digunakan, (4) Bagaimana teknik pengumpulan data, dan (5) Bagaimana teknik analisa data. Permasalahan-permasalahan tersebut akan dijawab dan dijabarkan berikut ini. Permasalahan-permasalahan tersebut akan dijawab dan dijabarkan berikut ini. Dalam penelitian ini metode penelitian memerlukan pemahaman secara mendalam dan berfokus

kepada komunikasi terapeutik dalam mengurangi kecemasan akibat pelecehan seksual di Polrestabes Palembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran komunikasi terapeutik pada kecemasan korban

Konselor perlu melakukan komunikasi terapeutik untuk menggali informasi sehingga permasalahan yang dialami oleh korban dapat dicarikan solusinya. Komunikasi terapeutik merupakan salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mendapatkan informasi dan menggali permasalahan yang dialami oleh korban sehingga dapat diatasi dengan segera mungkin. Dalam kegiatan konseling, konselor harus merespon apa keluhan korban, hal tersebut akan menjawab permasalahan yang dialami korban, konselor harus merespon apa yang menjadi kemampuan dan kapasitas saat itu, setidaknya korban merasa dihargai dan dihormati atas keluhan yang disampaikan. Merespon keluhan korban dalam situasi kecemasan, akan mengurangi beban permasalahan yang dihadapi korban sehingga penting dilakukan.

Konselor harus bisa menempatkan diri sebagai fasilitator untuk memahami keinginan dari korban ini seperti apa, sehingga korban sendiri akan termotivasi. Untuk meningkatkan hubungan sosial pada korban, konselor perlu merencanakan kegiatan seperti dukungan kesehatan jiwa dan psikososial melalui komunikasi terapeutik.

2. Komunikasi terapeutik dalam mengurangi kecemasan

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konselor melakukan komunikasi terapeutik sesuai dengan tahapan-tahapannya. konselor melakukan interaksi dengan anak korban kekerasan seksual, konselor tidak sembarang dan langsung berkomunikasi dengan para korban. konselor melakukan observasi dan mengklasifikasi korban dan memilih korban sehingga bisa diidentifikasi perlakuan dan komunikasi dengan para korban. Selain itu dilakukan dengan tahap awal pendekatan pada korban. Dengan diajak bermain melalui kegemaran mereka. Hal ini dilakukan agar mereka dapat terangsang dengan mudah dan lebih terbuka dengan pendampingan yang dilakukan. Karena konselor masih beradaptasi dan menyesuaikan gagasan agar dapat selaras dengan korban, feed back pesan dari kedua individu tersebut dapat dengan mudah diterima oleh masing-masing.

Strategi Komunikasi terapeutik dilakukan dengan cara sederhana, yakni dengan memenuhi segala kebutuhan yang dibutuhkan oleh korban. Ketika dia ingin berbicara kita harus mendengarkannya dengan seksama, menghargai sikap maupun pendapatnya, menerima keputusannya, dan jangan ada penilaian sebelahmata bahwa dia adalah korban. Dengan memberikan pujian atau kata-kata positif diharapkan dapat meningkatkan harga diri dan martabat anak itu kembali agar dapat menjalani hidup dengan lebih bersemangat seperti sedia kala. Tahap Terminasi, Tahap Akhir dari Proses Pendampingan.

KESIMPULAN

1. Gambaran kecemasan korban akibat pelecehan seksual di Polrestabes Palembang,
 1. Komunikasi Terapeutik dalam mengatasi kecemasan strategi Komunikasi terapeutik dilakukan dengan cara sederhana, yakni dengan memenuhi segala kebutuhan yang dibutuhkan oleh korban. Ketika dia ingin berbicara kita harus mendengarkannya dengan seksama, menghargai sikap maupun pendapatnya, menerima keputusannya, dan jangan ada penilaian sebelahmata bahwa dia adalah korban. Dengan memberikan pujian atau kata-kata positif diharapkan dapat meningkatkan harga diri dan martabat anak itu kembali agar dapat menjalani hidup dengan lebih bersemangat seperti sedia kala. Tahap Terminasi, Tahap Akhir dari Proses Pendampingan.

REFERENSI

Atkinso Rita L. Dkk. 1983. *Pengaantar Psikologi Edisi Kedelapan*. Jakarta : Erlangga.

Arda Darmi, *Pengetahuan Perawat Tentang Komunikasi Terapeutik di Rumah Sakit, Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, Desember 2019, ISSN 2354-6093 Vol.10

Aliefia Dinda F, *faktor – faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan masyarakat pada masa pandemi covid-19 tahun 2021 di kelurahan tirtajaya kecamatan sukrajaya kota depok, Jurnal Keperawatan*, Vol.10

Colier Rohanr. 1998. *pelecehan seksual hubungan dominasi masyarakat dan minoritas*, Yogyakarta: Pt Tiara Yogya.

Hendra Widjaja. 2016. *Berani Tampil Beda Dan Percaya Diri*, Yogyakarta: Araska.

Satreskerim, Ppa, Polrestabes Palembang

Soedarmadji Boy dan Hartono. 2012. *Psikologi Konseling*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Novrianza, Dampak *Pelecehan Seksual Terhadap Anak di Bawah Umur*, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* Vol. 10

Yenni Fusfitasari and Dita Amita, *Komunikasi Terapeutik Pada Anak* (Banyumas: PM Publisher, 2020). hlm.4-6